

THE PROBLEM LEARNING OF HOSTORY OF ISLAM CULTURE (SKI) IN MADRASAH ALIYAH IN BINJAI

Siti Nasuha¹, Hasan Asari², Syaukani³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The research aims to find out the learning problems of history of Indoesian Culture in the Islamic School in Binjai City. The problem includes: (1) curriculum (2) teaching staff (3) learning strategies and (4) aspects of learning resources. This study uses a qualitative approach. The study was conducted on four Islamic schools in Binjai consisting of one (1) state high school and three (3) private high of Islamic schools. The data sources of this study are data, and documents. The research data was collected through observation, interviews, and document analysis and using data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing in the school environment and in the classroom. The research subjects consisted of students and teachers. The object of research is the learning problems of the SKI. The research instruments are interview guides, observation sheets, and field notes. The data is analyzed by qualitative descriptive method. Based on this qualitative descriptive analysis, some conclusions can be found are: *First*, SKI learning problems of the curriculum aspects, are: (1) planning and implementation of learning has not been fully implemented properly, (2) curriculum; the subject matter is still too much (extensive discussion), (3) time allocation of learning is too short, (4) administration duties of teacher are too much. *Second*, SKI learning problems from the aspect of teaching staff include: (1) Qualifications, competencies, and SKI teacher certification are inadequate, (2) Teachers teach more than one lesson and some of them teach non-cognate subject areas (3) Teacher's experience teaching is not professional, (4) MGMP; The Subject Teacher Conference which was formed in November 2018 ago, has not yet proceeded in accordance with the functions and objectives of the MGMP in Madrasah Aliyah Binjai. *Third*, SKI learning problems from aspects of learning strategies include: (1) The learning methods are still conventional, (2) Less creative learning, (3) SKI lessons are considered less important, (4) Learning at the end of the lesson time table, (5) Differences in student education background. *Fourth*, SKI learning problems from aspects of learning resources include (1) The use of audio-visual media as SKI concrete learning and (2) Limitations of textbooks, learning support books and other teaching aids, especially in Private Madrasah Aliyah.

Keywords: Learning Problems, Islamic Culture History, Islamic Senior High School

Pendahuluan

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (untuk selanjutnya disingkat SKI), dalam kurikulum Madrasah Aliyah menjadi salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di samping mata pelajaran Qur'an Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlaq dan bahasa Arab.¹ Mata pelajaran ini menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M–1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.²

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah 30, Madrasah Aliyah Swasta Nurul Furqon, Madrasah Aliyah Swasta Aisyiah Binjai dan Madrasah Aliyah Negeri Binjai menunjukkan, bahwa pembelajaran SKI belum sepenuhnya sesuai antara harapan yang diinginkan secara ideal sebagaimana tujuan pembelajaran SKI dengan kenyataan yang ada, misalnya:

Pertama masalah persepsi peserta didik terhadap bidang studi SKI itu sendiri. Masih ada sebagian peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran SKI seolah-olah hanyalah masalah hafalan belaka yang cenderung membuat peserta didik bosan, mengantuk, kurang perhatian, menganggap sepele, dll. Karakteristik pelajaran sejarah yang hanya mengandalkan hafalan rangkaian tahun, peristiwa demi peristiwa dan nama-nama para pelaku sejarah serta pemahaman terhadap isi materi pelajaran yang banyak dan luas membuat siswa kurang bersemangat dalam mempelajarinya.

Kedua; masalah pemahaman siswa yang dangkal dalam memahami dan mengingat lokasi peristiwa membuat siswa bingung dan selalu tidak nyambung dengan materi baru yang diajarkan yang masih ada keterkaitan dengan materi sebelumnya. Ketidapahaman siswa terhadap penggunaan Peta Sejarah ini membuat siswa merasa kesulitan memahami lokasi atau wilayah yang mendeskripsikan runutan peristiwa demi peristiwa sejarah Islam yang terjadi sehingga pembelajaran aktif yang berlandaskan teori belajar kognitivisme³ dan humanistik⁴ tidak terimplementasikan dalam program dan proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah masih dalam kungkungan teori belajar behaviorisme yang berdampak negatif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Ketiga; masalah pembelajaran SKI yang hanya menekankan pada pengayaan ranah kognitif semata. Masalah penghayatan peserta didik terhadap pembelajaran SKI serta aspek psikomotor peserta didik yang tampak dalam kepribadian sehari-hari dalam tingkah lakunya, belum tampak signifikan sesuai harapan. Misalnya, pembiasaan hidup taat dan patuh, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan hidup disiplin, pembiasaan hidup mandiri, pembiasaan hidup rajin dan giat, dan lainnya, belum sepenuhnya termotivasi dari dalam dirinya sendiri, melainkan masih menunggu perintah atau anjuran dari luar dirinya yaitu para guru.

Keempat; masalah latar belakang siswa Madrasah Aliyah yang terdiri dari alumni Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan alumni Sekolah Menengah Pertama (SMP). Latar belakang pendidikan siswa yang berbeda ini menyebabkan perbedaan hasil belajar SKI yang dicapai.

Kelima, masalah sumber belajar yang dirasakan sangat minim khususnya terjadi pada Madrasah Aliyah Swasta. Bahkan ada Madrasah Aliyah Swasta yang siswanya tidak memiliki buku pegangan pada saat proses pembelajaran SKI. Hal ini sangat ironis mengingat penerapan kurikulum K-13 pada kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta sudah memasuki tahun ke tiga.

Keenam, masalah gaji guru SKI khususnya pada Madrasah Aliyah Swasta yang belum mendapatkan tunjangan sertifikasi dari pemerintah masih jauh dari memadai. Sedangkan gaji guru SKI di Madrasah Aliyah Negeri sudah cukup layak meskipun belum mendapatkan tunjangan sertifikasi juga.

Ketujuh, prestasi hasil belajar SKI peserta didik pada Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Tingkat Madrasah Aliyah Tahun Pembelajaran 2017/2018 secara umum masih jauh di bawah rata-rata, khususnya sekolah Madrasah Aliyah Swasta.

Keadaan yang demikian tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena tujuan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah yang ditetapkan oleh Kementrian Agama dan Badan Standar Nasional Pendidikan tidak sesuai dengan harapan yang ada. Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas akan ditelusuri oleh peneliti melalui judul "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Sekota Binjai". Peneliti akan mencari dan mendapatkan informasi serinci mungkin untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Sekota Binjai.

Kajian Teori

A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah kebudayaan, dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri. Dalam bahasa Arab, kata "sejarah" ekuivalen dengan kata *târikh* dan *sirah*. Secara etimologis, *at-târikh* berarti ketentuan masa dan waktu sedangkan secara terminologis, *at-târikh* berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi masa masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat sebagaimana yang terjadi pada kenyataan alam dan manusia. Jika pengertian *târikh* tersebut disandingkan dengan kata '*ilm*, '*ilmu târikh*, dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas peristiwa atau kejadian, masa atau tempat terjadinya peristiwa, dan penyebab terjadinya peristiwa tersebut.⁵

Kata sejarah disinyalir berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Pohon merupakan gambaran suatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting dan daun serta buah. Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang pohon saja, atau hanya buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.⁶

Jadi, sejarah bukan hanya catatan bagi orang-orang yang lahir dan orang-orang yang mati sekedar untuk mengungkap kehidupan para penguasa dan biografi pahlawan, akan tetapi sejarah juga merupakan suatu ilmu yang membahas tentang perkembangan masyarakat dari segala aspek yang melalui proses panjang. Sejarah berbeda dengan hikayat, legenda, kisah dan sebagainya. Sejarah harus dapat dibuktikan kebenarannya dan logis. Oleh karena itu, cerita yang tidak masuk akal, apalagi tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tidak dapat dikategorikan sebagai sejarah.

Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral, maka peradaban

terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁷ Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Alquran dan Hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalinya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme.⁸

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya.

Kata “Islam” juga digunakan dalam berbagai pengertian, baik oleh umat Islam itu sendiri yang meyakini Islam sebagai norma dan tuntunan hidup yang ideal, begitu juga oleh para ilmuwan, baik dari kalangan muslim ataupun dari kalangan non muslim. Islam, dapat didefinisikan sebagai normatif merujuk kepada Alquran sebagai sumber utamanya. Kata Islam merupakan pembeda antar muslim dengan non muslim, sehingga seseorang akan mudah membedakannya dengan jelas. Di dalam Alquran ditemukan sejumlah ayat yang memiliki makna Islam (*Islamic*) dan menjelaskan Islam sesungguhnya. Salah satunya adalah penjelasan tentang agama yang diridhoi oleh Allah (Pencipta) adalah Islam yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 19:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”⁹

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan tentang pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu:

- 1). Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai sekarang ini.
- 2). Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman nabi Muhaamd saw. hingga saat ini.
- 3). Asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

B. Model-Model Pembelajaran

Adapun model-model pembelajaran itu digolongkan menjadi empat model utama, yaitu:

- 1). Model Interaksi Sosial (*Social Interaction Model*)
- 2). Model Proses Informasi (*Information Processing Model*)
- 3). Model Personal (*Personal Model*)
- 4). Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior Modification Model*)

C. Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah pada Aspek Kurikulum

Dengan dikeluarkannya Permendiknas RI No. 64 Tahun 2014 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, maka disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Aliyah (MA) secara Nasional yaitu Kurikulum K-13 yang implementasinya ditekankan kepada penerapan *scientific approach*.¹⁰ Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: (1) Mengamati, (2) Menanya, (3) mengumpulkan

informasi/mencoba, (4) menalar/mengasosiasi, dan (5) mengomunikasikan.¹¹

Jelaslah bahwa model Kurikulum Nasional ini diharapkan lebih membantu guru karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

D. Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah pada Aspek Sumber Belajar

Berbagai sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung materi pembelajaran tertentu. Penentuan tersebut harus tetap mengacu pada setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Menurut Sanjaya,¹² beberapa jenis yang termasuk dalam sumber belajar antara lain: 1). Buku, 2). laporan hasil penelitian, 3). jurnal, 4). Majalah ilmiah, 5). Kajian pakar bidang studi, 6). Karya profesional, 7). Buku kurikulum, 8). Terbitan berkala seperti harian, mingguan dan bulanan, 9). Situs-situs internet, 10). Multimedia seperti TV, Vidio, VCD, kaset audio, dll, 11). Lingkungan seperti alam, sosial budaya, tehnik, industri, ekonomi, 12). Narasumber.

Untuk menilai butir-butir sumber belajar ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1). Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan, 2) kesesuaian sumber belajar dengan tingkat perkembangan siswa, 3) kesesuaian sumber belajar dengan materi yang akan diajarkan dan 4) kesesuaian sumber belajar dengan lingkungan siswa (kontekstual).

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi seorang guru sebagai komunikan/penyampai pesan sedangkan siswa sebagai komunikan/penerima pesan. Namun dalam kenyataannya dalam proses komunikasi, audiens belum tentu dapat menangkap semua informasi yang disampaikan. Media merupakan salah satu kompo-nen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan mengguna-kan media akan dapat memudahkan menyampaikan informasi.¹³

Belajar dengan menggunakan media berarti memanfaatkan media untuk menunjang belajar seseorang, karena pengguna media bertujuan untuk mempermudah segala kegiatan penyampaian informasi, hal itu sesuai dengan pendapat Kustiyono¹⁴ mengatakan bahwa “media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem penga-jaran karena media dapat membantu siswa dalam memahami isi pelajaran”.

Media pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta sehingga dapat mendo-rong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Media juga diartikan sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai lebih baik, lebih sempurna.¹⁵

Pembahasan Penelitian

Setelah melakukan pemaparan data-data yang telah diungkapkan baik berdasarkan wawancara, observasi dan kajian dokumen dalam penelitian ini, berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diformulasikan temuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Problematika Pembelajaran SKI pada Madrasah Aliyah sekota Binjai dari Aspek Kurikulum

a. Persiapan pelaksanaan pembelajaran SKI

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seorang pendidik. Hal yang paling mendasar bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan administrasi pembelajaran sebagai rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Persiapan tertulis guru sangat penting artinya karena akan turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa sekaligus pencapaian tujuan pengajaran yang dilaksanakan. Persiapan tertulis guru yang dikenal dengan administrasi pengajaran dimaksudkan untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bagi guru membuat perencanaan pembelajaran sangat bermanfaat supaya skenario pembelajaran dapat terarah dengan baik. Pada Kurikulum 2013, rencana pembelajaran selalu dipersiapkan dengan membuat perangkat pembelajaran SKI terdiri dari silabus dan sistem penilaian, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran berupa modul, media pembelajaran diwujudkan melalui pembuatan powerpoint, rencana dan pelaksanaan program kegiatan remedial. Perencanaan pembelajaran SKI yang dibuat guru, meliputi perencanaan Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar (KI/KD), perencanaan materi pembelajaran, perumusan indikator, perencanaan dalam skenario pembelajaran dan perencanaan sistem evaluasi secara umum sudah merujuk pada kurikulum pembelajaran SKI, sehingga pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi persyaratan ditinjau dari sisi pedoman. Pembelajaran SKI tetap berpegang pada kurikulum, ini berarti bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan memiliki landasan jelas bagi pelaksanaan pembelajaran.

Melakukan persiapan rencana pembelajaran dalam rangka proses melaksanakan pembelajaran merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru, karena bagaimanapun rencana pembelajaran merupakan muara dari implementasi pengetahuan, teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Rencana pembelajaran merupakan suatu perkiraan atau proyeksi yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Bagi guru membuat perencanaan pembelajaran sangat bermanfaat supaya skenario pembelajaran dapat terarah dengan baik. Menurut Zuhairini rencana pembelajaran adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Dengan demikian guru perlu memberi dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar ada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa dan memotivasi siswa untuk belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu guru harus mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin, tahap demi tahap agar tujuan dimaksud dapat tercapai dengan baik.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas antara lain adalah: kurikulum, silabus, Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Rancangan Evaluasi, Analisis Hasil Evaluasi, buku paket dan sebagainya. Di samping itu guru diharuskan juga dapat memilih metode, pendekatan, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya guna menunjang kelangsungan pelaksanaan pembelajaran yang keseluruhan item ini belum tercermin dalam perencanaan pembelajaran SKI.

b. Aplikasi pembelajaran SKI belum maksimal

Guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas masih berpegang pada langkah-langkah program yang ada pada kurikulum sebelumnya. Pola pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, yang seharusnya berpusat pada peserta didik. Guru masih beranggapan bahwa dia adalah sumber informasi, sedangkan siswa adalah penerima informasi, sehingga siswa selalu bersifat pasif dan menerima tanpa adanya keinginan untuk mempertanyakan hal-hal yang menimbulkan keraguannya. Hal ini terjadi karena tujuan dalam pembelajaran SKI yang dilakukan oleh guru hanyalah sebatas penguasaan informasi-intelektual sehingga pembelajaran hanya berpusat guru. Guru merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan. Sedangkan peserta didik hanya dianggap sebagai objek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru.

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran, yakni

bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik dan bagaimana tujuan-tujuan belajar dapat direalisasikan. Persiapan rencana pembelajaran yang kurang matang, mengakibatkan aplikasi pembelajaran SKI tidak bisa terlaksana secara maksimal. Harapan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang menarik perhatian mereka kurang terpenuhi.

Di sisi lain, materi SKI lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif, kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif. Dengan pertimbangan ini, maka disusun Kurikulum Nasional SKI Madrasah Aliyah yang diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum SKI Madrasah Aliyah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hal lain yang sangat mendasar dari mata pelajaran SKI adalah terletak pada kemampuan siswa untuk menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada pencapaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan transfer of knowledge, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (value education).

c. Alokasi waktu pembelajaran yang singkat

Kendatipun demikian penting materi SKI bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga bidang studi SKI kurang diminati. Mata pelajaran ini justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Apresiasi mereka terhadap pelajaran ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka terhadap mata pelajaran ini juga terbukti dengan jam pelajaran untuk pelajaran SKI ini di Madrasah Aliyah yang hanya dua jam per minggu. Padahal materi SKI cukup banyak dan luas.

Pembelajaran SKI yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah sekota Binjai pada Kurikulum 2013 memberi alokasi waktu sebanyak 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) per minggu. Kondisi ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kurang berhasilnya pembelajaran SKI di madrasah jika guru SKI tidak mampu melakukan pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi karena waktu dua jam pelajaran per minggu merupakan waktu yang sangat singkat untuk melakukan pembelajaran. Waktu yang disediakan terbatas sedangkan materi begitu padat dan memang penting, menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Sehingga para tenaga pendidik selalu tidak mempersiapkan secara matang administrasi yang diperlukan pada saat melaksanakan pembelajaran.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut hendaknya guru mampu melakukan persiapan pembelajaran dengan baik. Persiapan tersebut meliputi penggunaan metode yang tepat, pemanfaatan media dengan baik, menetapkan sumber pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran / indikator yang telah direncanakan, serta melakukan evaluasi sebagai usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa maupun sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru.¹⁶

Selain itu, guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik pada saat proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik dalam proses pembelajaran sesungguhnya merupakan upaya yang dilakukan guru untuk dapat mendesain kelas yang dapat merangsang keterlibatan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Ini dilakukan dengan mendesain kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

d. Tugas administrasi yang berlebihan

Guru di madrasah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga

sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengenal dan melaksanakan administrasi kelas dan madrasah sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa juga kewajiban yang dibebankan pihak madrasah pada guru bersangkutan. Kegiatan administrasi ini menyangkut berbagai aktivitas selama pembelajaran misalnya pendataan pribadi siswa baik yang menyangkut identitas diri, latar belakang orang tua, riwayat pendidikan, kesehatan dan catatan khusus yang perlu bagi siswa. Tugas administrasi yang lain yaitu membuat catatan tugas siswa baik kelompok maupun individual, membuat catatan sosiometris atau hubungan antar siswa, membuat catatan partisipasi siswa, membuat daftar hadir siswa (harian maupun bulanan), membuat laporan hasil belajar siswa dengan Aplikasi Rapor Digital (ARD), dan lain-lain. Keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan ini jelas akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumpukan laporan berkas KBM yang dilakukan oleh guru SKI sangat menyita waktu sehingga tugas utama seorang guru untuk mencerdaskan generasi bangsa ini, kadang kala terabaikan. Jangankan membaca buku, meneliti, menulis karya ilmiah apalagi lanjut kuliah ke jenjang magister/doktor, untuk menciptakan pembelajaran ideal di dalam kelas saja susah.

Menurut Ngalm Purwanto, Administrasi pendidikan mencakup bidang-bidang garapan yang sangat luas, yaitu: (a). Administrasi tata laksana sekolah (b). Administrasi personel guru dan pegawai sekolah (c). Administrasi murid (d). Supervisi pengajaran (e). Pelaksanaan dan pembinaan kurikulum (f). Pendirian dan perencanaan bangunan sekolah (g). Hubungan sekolah dengan masyarakat.¹⁷

Dalam buku pedoman Administrasi dan Supervisi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tertulis tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator yaitu¹⁸:

- 1) Menguasai program pengajaran
- 2) Menyusun program kegiatan mengajar
- 3) Menyusun model satuan pelajaran dan pembagian waktu
- 4) Melaksanakan tata usaha kelas, antara lain pencatatan data murid.

Dari uraian di atas, semakin jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya mengajar di kelas saja, tetapi juga mengerjakan setumpuk tugas administrasi yang sangat menyita waktu, pikiran dan tenaga.

e. Materi Sejarah Kebudayaan Islam terlalu luas

Mata pelajaran SKI selalu dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap baik oleh guru maupun oleh siswa. Padahal, bidang studi SKI merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladanan dari tokoh-tokoh/pelaku sejarah inilah yang ditransformasikan kepada generasi muda, di samping nilai informasi sejarah penting lainnya.

Muatan materi SKI yang terlalu banyak/luas ini, dirasakan sulit bagi guru untuk menyajikannya dengan tepat dan efisien dengan waktu yang terbatas. Dengan banyaknya kompetensi dasar dan indikator yang dirumuskan, pembelajaran SKI dengan alokasi waktu hanya 2 jam per minggu (2 x 45 menit) sangatlah singkat sementara materi yang akan dibahas sangat luas. Guru selalu bingung bagaimana cara menyelesaikan materi secara efisien dengan waktu yang terbatas. Bagi siswa sendiri, luasnya materi ini juga menyulitkan mereka untuk bisa memahami pelajaran SKI dengan baik dan utuh.

Tuntutan untuk bisa menyelesaikan materi SKI yang banyak dan luas dengan waktu yang terbatas seperti yang tertuang di dalam kurikulum, menyebabkan guru terjebak dalam menggunakan

metode yang monoton yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidaksukaan atau kebosanan bagi siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan cara lain agar materi SKI yang luas ini bisa menarik dan dipahami dengan baik oleh siswa. Salah satu alternatifnya adalah dengan menambah jam di luar jam pelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran materi SKI. Siswa dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya agar siswa yang mengalami kesulitan bisa lebih difokuskan dengan adanya penambahan jam pelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran ini dilaksanakan pada jam istirahat selama dua puluh menit dan lebih difokuskan pada siswa yang kurang mampu.

Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan tugas kokurikuler (PR). Tugas kokurikuler tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, karena dengan semakin sering diberikan tugas oleh gurunya pemahaman siswa terhadap materi SKI semakin meningkat. Hal ini tentunya dengan memperhatikan kemampuan dan kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas rumah tersebut. Biasanya dengan memberikan penilaian atau ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru pada setiap akhir pokok bahasan atau bab.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam mengajar serta keberhasilan siswa dalam belajar sedini mungkin yakni setiap akhir pokok pembahasan. Sehingga bila terjadi kesulitan yang dialami siswa atau ketidakberhasilan guru dalam mengajar dapat segera dicari sebab-sebabnya dan dibenahi sehingga berhasil nantinya.

2. Problematika Pembelajaran SKI pada Madrasah Aliyah sekota Binjai dari Aspek Tenaga Pendidik

a. Guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran

Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melakukan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (professional judgement) secara tepat. Sebagaimana firman Allah swt di dalam surat An-Nisa' ayat 58 yaitu: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*"

Bagi seorang guru yang mengemban tugas sangat kompleks, prestasi kerja yang tinggi mutlak dimiliki sehingga kegiatan mengajar dapat dilaksanakan dengan baik. Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang didasarkan kepada kecakapan, usaha dan kesempatan. Jika ketiga faktor ini semakin baik maka prestasi kerja akan semakin baik pula.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pengelolaan pengajaran harus ditata dengan sebaik mungkin yang harus dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Selain itu guru harus pandai mengemas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan memberikan wawasan kesadaran tentang sejarah yang sesuai dengan zamannya. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam selama ini yang terkesan membosankan bisa diubah oleh guru menjadi pelajaran yang menyenangkan dan menghibur. Agar pembelajaran SKI bisa berjalan efektif, sebaiknya guru SKI fokus memegang satu pelajaran saja yang harus dikuasai dan dimatangkan agar guru lebih telaten dalam memahami siswa yang kesulitan memahami pelajaran SKI dan kesulitan tersebut bisa diminimalkan serta selalu berusaha menjelaskan kembali apabila ada siswa yang mengalami kesulitan. Guru harus tetap berupaya agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasai siswa atau jika perlu dengan menambah jam di luar jam pelajaran untuk siswa

yang mengalami kesulitan belajar SKI.

Pada kurikulum 2013 penilaian tentang siswa dan pembelajaran memang lebih komprehensif daripada kurikulum sebelumnya dan membuat guru harus lebih ekstra dan teliti dalam bekerja. Karena itu Guru yang mengampu lebih dari satu pelajaran akan menjadi repot dengan tugas-tugas tambahan yang dituntut dalam kurikulum 2013 ini. Apalagi guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran. Guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran akan membuatnya tidak fokus dan menambah beban kerja guru, apalagi ketika evaluasi atau penilaian yang lebih komprehensif. Agar pembelajaran bisa berjalan efektif, sebaiknya guru memegang satu pelajaran saja, yang harus dikuasai dan dimatangkan. Dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, para guru SKI ini tak jarang melakukan kesilafan dalam mengisi daftar nilai karena tertukar dengan pelajaran lain yang mereka ampu. Selain hal itu, penilaian yang dilakukan juga menghabiskan banyak waktu sehingga tugas utama guru sebagai pendidik sering terabaikan karena banyaknya penilaian yang harus dilakukan.

b. Pengalaman Guru Mengajar SKI

Madrasah merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dipundaknya. Guru sebagai pendidik yang melakukan rekayasa pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, bahkan guru juga menyusun desain pembelajaran untuk membelajarkan siswa, sekaligus juga bertindak mengajar di kelas dengan maksud membelajarkan siswa.¹⁹ Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Keberhasilan siswa dalam belajar SKI dapat ditentukan dengan kemampuan dan ketrampilan mengajar yang dimiliki oleh guru. Sebelum seorang guru tampil di depan kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu guru tersebut harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang akan disampaikannya. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang matang atau guru yang memiliki "jam terbang" yang tinggi memungkinkan guru tersebut memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan lebih mantap dan dinamis karena guru tersebut bisa menguasai materi pelajaran yang diajarkannya juga materi pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang diampu oleh guru tersebut.

Guru yang tidak trampil dalam mengajar SKI akan membuat siswa tidak tertarik dalam mempelajari pelajaran ini. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh siswa juga tidak akan maksimal. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru bagaimana dapat membangkitkan minat siswa dalam mempelajari SKI. Guru harus mampu menyusun skenario pembelajaran dan mengajarkan SKI secara menarik. Selain itu, perlu menjadi perhatian bagi kalangan yang terlibat langsung dalam pendidikan untuk dapat memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran SKI agar siswa tidak menganggap bahwa belajar SKI hanya seperti mendengarkan dongeng dan sangat membosankan.

Kurikulum tidak akan mampu memperbaiki mutu pendidikan jika kualitas guru masih sangat rendah. Dengan kata lain usaha peningkatan mutu pendidikan itu erat kaitannya dengan pemberdayaan guru. Dalam hal ini sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam bidang kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan adalah bernuansa pada faktor guru. Pernyataan ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru di dunia pendidikan.

Seorang guru yang berkemauan akan selalu menambah sumber literatur untuk memahami materi yang akan diajarkannya, ia tidak akan memadamkan apa yang ada dalam buku paket, misalnya. Ia akan selalu ikut kegiatan ilmiah, ia akan selalu menelaah latar belakang tipe belajar peserta didiknya, dan lain sebagainya. Bahkan, melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Guru perlu meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

c. Kompetensi & Sertifikasi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pada hakikatnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Untuk menghasilkan guru yang terdidik dan berkwalifikasi profesional diperlukan reformasi pendidikan guru untuk meningkatkan mutu kecakapan mereka sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan baru.

Gaji para guru hendaknya ditempatkan pada proporsi yang tinggi dari keseluruhan anggaran pendidikan karena tugas yang diemban oleh seorang guru sangatlah kompleks. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi guru memerlukan persyaratan khusus : 1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, 3) menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, 5) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, 6) memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan siswanya, 7) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya oleh masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Adapun sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Guru profesional di samping mereka berkwalifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, ketrampilan dan perilaku dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya. Tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu : 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi kepribadian, 3) dan 4). Kompetensi sosial. Dengan demikian, penilaian terhadap kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas bisa dilakukan dengan : 1) tahap perencanaan pembelajaran, 2). Tahap kegiatan pembelajaran dan 3). Tahap pengelolaan kelas.

Kesejahteraan guru merupakan salah satu syarat untuk menjamin pengembangan profesi seorang guru. Filosofi mendasar dalam sistem kesejahteraan guru adalah pemberian kompensasi yaitu pembayaran jasa sesuai dengan tugasnya. Setelah mendapatkan tunjangan profesi yang memadai, maka pengembangan profesi dapat dilakukan dengan cara mengikuti pendidikan dan latihan, mengikuti kegiatan ilmiah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Tak dapat dipungkiri bahwa motivasi untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi dan profesional ini sering timbul karena insentif yang diberikan, sehingga guru bisa melaksanakan tugasnya

sebaik mungkin. Uang bukanlah tujuan akhir tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir. Dengan uang pula kehidupan para guru (khususnya guru honorer) yang selama ini tampak terabaikan keberadaannya bisa memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

d. MGMP belum difungsikan

Substansi kegiatan MGMP pada hakikatnya adalah untuk menyatukan visi dan misi guru baik mata pelajaran serumpun maupun yang tidak serumpun, meneliti permasalahan-permasalahan pembelajaran dan menemukan jalan keluarnya, menemukan model dan strategi pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran untuk mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan dan dapat terealisasi dengan baik dan optimal.

MGMP yang ada di Madrasah Aliyah sekota Binjai belum juga difungsikan meskipun wadah kegiatan guru ini sudah dibentuk pada Oktober 2018 yang lalu. MGMP yang dibentuk di bawah naungan Kementerian Agama Kota Binjai ini bersumber dari dana sumbangan partisipasi setiap guru yang mengajar di setiap lembaga pendidikan tingkat Aliyah kota Binjai. Setelah lebih dari satu semester terbentuk, sepatutnya MGMP yang dibentuk ini sudah memiliki program dan secara rutin sudah bisa menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pelatihan dan pengembangan silabi, RPP, modul, kisi-kisi dan soal ujian, penelitian tindakan kelas dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian, koordinasi antar guru mata pelajaran serumpun untuk membahas permasalahan-permasalahan pembelajaran sehari-hari baik mengenai model, strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran bisa terealisasi dengan baik.

3. Problematika Pembelajaran SKI pada Madrasah Aliyah sekota Binjai dari Aspek Strategi Pembelajaran

a. Metode pembelajaran konvensional

Seorang pendidik dituntut untuk dapat mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode dan media secara tepat. Oleh karena itu diharapkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat dikemas menjadi mata pelajaran yang tidak monoton sehingga nilai di dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat direkonstruksi dengan baik di dalam kehidupan siswa.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dianggap sebagai mata pelajaran yang dianaktirikan dari pada mata pelajaran lainnya sehingga dalam kenyataan di lapangan, banyak peserta didik yang merasa bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diajarkan guru hanya merupakan mata pelajaran yang membosankan karena dikemas dalam penyajian yang kurang menarik. Pelajaran ini dianggap siswa hanya pelajaran yang berkutat pada penghafalan nama-nama tokoh dan tahun kejadian bukan penekanan pada pengambilan ibrah atau hikmah yang terjadi pada masa lalu. Metode yang digunakan oleh guru masih monoton. Sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah Islam sudah diperoleh siswa sejak jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan dari berbagai informasi. Oleh karena itu perlu adanya metode dan media bervariasi, misalnya studi lapangan langsung, pemakaian peta, pemakaian audio visual dan sebagainya.

Kenyataan itu tidak dapat dimungkiri, karena memang hal semacam itu masih terjadi sampai sekarang. Akibatnya, pelajaran sejarah kurang diminati dan dianggap sebagai pelajaran sepele. Padahal, hakikat pembelajaran sejarah (termasuk SKI) bukan semata-mata peserta didik harus hafal fakta dan angka tahun saja, melainkan menjadikan peserta didik mampu mengenal jati dirinya melalui penemuan nilai-nilai positif yang harus diteladani dan nilai-nilai negatif yang harus ditinggalkan dan tidak terulangi. Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut : 1) Fungsi Edukatif - Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip,

sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, 2) Fungsi keilmuan - Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya, 3) Fungsi Sejarah - Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat. Keberhasilan siswa dalam belajar SKI dapat ditentukan dengan kemampuan dan ketrampilan mengajar yang dimiliki oleh guru. Guru yang tidak trampil dalam mengajar SKI akan membuat siswa tidak tertarik dalam mempelajari pelajaran ini. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh siswa juga tidak akan maksimal. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru bagaimana dapat membangkitkan minat siswa dalam mempelajari SKI. Guru harus mampu menyusun skenario pembelajaran dan mengajarkan SKI secara menarik.

Strategi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menempati posisi penting dalam upaya untuk mensukseskan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk itu strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya membantu siswa menyelesaikan materi secara efisien dengan waktu yang terbatas. Oleh karenanya ketepatan menggunakan strategi pembelajaran harus diperhitungkan guru dalam menyiapkan program pembelajaran. Jadi, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menggunakan strategi yang sifatnya monoton saja.

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Perbedaan individual menyangkut dengan berbagai aspek diri yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu. Karena pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru berarti pula penyediaan pengalaman belajar bagi siswa. Terkait dengan hal tersebut, guru perlu memahami pola pengalaman belajar siswa dan kemungkinan hasil belajar yang dicapainya.

b. Pembelajaran kurang kreatif

Seorang pendidik dituntut untuk dapat mengolah pembelajaran dengan menggunakan metode dan media secara tepat. Oleh karena itu diharapkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat dikemas menjadi mata pelajaran yang tidak monoton sehingga nilai di dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat direkonstruksi dengan baik di dalam kehidupan siswa.

Pelajaran sejarah di sekolah cenderung disampaikan dengan pendekatan ekspositori dimana guru memegang peranan yang sangat dominan dan sentral. Sementara siswa hanya aktif mencatat atau menghafal fakta-fakta historis yang terdapat dalam buku teks. Akibatnya siswa kurang mengerti apa sebetulnya yang diinginkan dan apa tujuan dari mempelajari SKI. Pendekatan ekspositori dalam pembelajaran sejarah menjadikan anak tidak kreatif dan bosan dengan materi yang selalu diulang-ulang.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih dianggap sebagai mata pelajaran yang dianaktirikan dari pada mata pelajaran lainnya sehingga dalam kenyataan di lapangan, banyak peserta didik yang merasa bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang diajarkan guru hanya merupakan mata pelajaran yang membosankan karena dikemas dalam penyajian yang kurang menarik. Pelajaran ini dianggap siswa hanya pelajaran yang berkutat pada menghafalan nama-nama tokoh dan tahun kejadian bukan penekanan pada pengambilan ibrah atau hikmah yang terjadi pada masa lalu.

Belajar sejarah, merupakan belajar peristiwa yang terjadi di masa lampau. Jika guru hanya bercerita saja tentang kejadian masa lampau, dalam konteks tersebut seorang guru sejarah tidak lebih dianggap sebagai pendongeng oleh siswa yang belajar. Dalam kaitan tersebut, sangat lah dibutuhkan strategi guru dalam mengolah proses belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa bosan namun justru merasa tertarik pada pelajaran yang disajikan oleh guru. Guru yang mampu mengajar dengan menarik, kreatif dan inovatif seperti mampu melibatkan emosi siswa dan siswa

larut dalam suasana belajar akan membuat siswa tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran sejarah akan menimbulkan perasaan yang mengasyikkan bagi siswa layaknya berwisata ke masa lampau dengan segala pernik-pernik kehidupannya.

c. Pelajaran SKI dianggap kurang penting

Sejarah adalah bagian dari proses kehidupan. Suatu generasi akan dapat menghayati nilai-nilai kebaikan kalau mereka juga menghayati terhadap pentingnya sejarah. Untuk itu, materi sejarah sangat penting bagi pembentukan karakter siswa. Diantara faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran SKI adalah pendekatan dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI, SKI tidak hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*) tapi dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaannya (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan, tetapi juga mengangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja nabi, sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial pun dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

d. Pembelajaran di akhir jam pelajaran

Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran SKI di kelas bisa saja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari diri peserta didik itu sendiri. Hal ini tentu harus dicari jalan keluarnya. Proses pembelajaran yang dilakukan pada siang hari apalagi pada jam pelajaran terakhir menuntut guru untuk tetap bisa melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru harus mampu melaksanakan berbagai aktivitas proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Paul D. Dierich yang dikutip oleh Hamalik yang membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut: 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain. 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi. 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio, 4) Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan potocopian, membuat sketsa, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket, 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola, 6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun, dll.

e. Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Siswa

Perbedaan latar belakang pendidikan siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran SKI di kelas. Untuk menguasai (mastery) suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Dalam mengelola pembelajaran, guru perlu mengenal kemampuan anak didik sebab setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam satu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan yang berbeda. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola pembelajaran dengan tepat.

Pada kurikulum 2013, bidang studi SKI di Madrasah Aliyah diajarkan untuk siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tidak semua siswa Madrasah Aliyah lulusan dari Madrasah

Tsanawiyah (Mts) namun ada juga yang lulusan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan latar belakang ini menjadikan tingkat pemahaman akan materi SKI juga berbeda pada diri siswa. Siswa yang merupakan lulusan dari Madrasah Tsanawiyah rata-rata sudah terbiasa menerima pelajaran agama seperti SKI dengan porsi yang lebih besar dan detail daripada siswa lulusan SMP. Sementara siswa lulusan SMP, mereka biasanya agak kaget ketika belajar SKI yang lumayan banyak dan sering mengeluh karena kesulitan mengikuti pelajaran SKI.

4. Problematika pembelajaran SKI pada Madrasah Aliyah sekota Binjai dari Aspek Sumber Belajar

a. Keterbatasan buku pegangan siswa/buku paket

Pada sistem pembelajaran tradisional yang digunakan sumber belajar masih sangat terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru dan ditambah dari buku atau diktat atau Lembar Kerja Siswa (LKS), sedangkan sumber belajar lain siswa kurang atau belum mendapat perhatian sehingga aktifitas sebagai siswa kurang berkembang. Para siswa hanya mendengar apa yang diucapkan guru kemudian mencatat dan menghafal.

b. Minimnya buku-buku penunjang pembelajaran SKI

Sebenarnya, keterbatasan/ketiadaan buku paket bisa diatasi dengan sumber belajar yang lain. Tapi, membutuhkan waktu yang lama dan agak repot bagi guru yang bersangkutan. Berbagai sumber lain dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap kompetensi dasar, seperti: jurnal, tulisan ilmiah di internet, pakar bidang studi, profesional, buku-buku penunjang pembelajaran yang bisa dibaca siswa, baik itu buku pelajaran, kamus, ensiklopedi dan sebagainya. Namun perlu diingat bahwa mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi.

c. Media Audio Visual sebagai pengalaman konkrit

Belajar dengan menggunakan media berarti memanfaatkan media untuk menunjang belajar seseorang, karena pengguna media bertujuan untuk mempermudah segala kegiatan penyampaian informasi, hal itu sesuai dengan pendapat Kustiyono²⁰ mengatakan bahwa “media bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pengajaran karena media dapat membantu siswa dalam memahami isi pelajaran”.

Untuk mengatasi kendala ditempuh berbagai upaya diantaranya melibatkan media-media sumber belajar, dengan harapan agar pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima baik oleh peserta didik. Pesan yang disampaikan melalui penglihatan maupun pendengaran semata-mata untuk menghindari verbalisme yang mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual saja. Media sebagai sarana atau wahana fisik untuk menyampaikan pesan misalnya program transparansi, OHP, file bingkai, film dan audio kesemuanya untuk tujuan pembelajaran. Sementara itu Sadiman²¹ meminjam pendapat dari Robert M Gagne berpendapat bahwa “media adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, slide, transparansi, OHP, VCD dan LCD Proyektor adalah contohnya”.

Pembelajaran sejarah dengan media audio visual di Madrasah Aliyah dimaksudkan untuk memberi pengetahuan guru memahami konsep dan dalil tentang materi pengetahuan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dengan menggunakan media audio visual diharapkan dapat membantu para guru dalam menerangkan suatu peristiwa sejarah yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Kurang optimalnya penggunaan media audio visual bahkan ketiadaan media audio visual mengakibatkan siswa merasa bosan dengan strategi pembelajaran SKI yang selama ini diterapkan. Proses pembelajaran terkesan tersentral pada dominasi guru sebagai sumber pembelajaran.

Siswa tidak diberi kesempatan untuk lebih aktif karena menganggap bahwa pelajaran SKI adalah sekedar pelajaran bercerita yang membosankan untuk didengarkan. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya sumber belajar yang bisa menghidupkan suasana pembelajaran dan meningkatkan minat siswa dalam belajar SKI melalui media audio visual khususnya in fokus dan televisi. Hambatan komunikasi, keterbatasan ruang, sikap siswa yang pasif, pengamatan yang kurang seragam, sifat objek belajar yang khusus dan lain sebagainya bisa teratasi dengan adanya media ini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan analisis data yang diperoleh dari obyek penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah sekota Binjai dari aspek kurikulum terdiri dari 4 hal yaitu:
 - a. Persiapan pelaksanaan pembelajaran SKI
Ditinjau dari kesiapan sekolah dan guru sebagai pelaksana kurikulum dalam mengimplementasikan kurikulum SKI, ketiga guru pada Madrasah Aliyah Swasta Binjai (MAS Aisyiyah, MAS Al-Washliyah, MAS Nurul Furqon) masih belum maksimal dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Pengembangan materi pembelajaran ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dalam bentuk RPP tidak disusun oleh guru bersangkutan. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, prota, prosem, dan RPP masih kurikulum yang sebelumnya yaitu KTSP. Sedangkan di MAN Binjai, perangkat pembelajarannya sudah menggunakan kurikulum 2013.
 - b. Aplikasi pembelajaran SKI yang belum maksimal
Pembelajaran SKI yang dilakukan di kelas hanyalah sebatas pengayaan pengetahuan (kognitif) tanpa pembentukan sikap (afektif) sehingga siswa bersifat pasif, pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai objek.
 - c. Alokasi waktu pembelajaran yang singkat
Alokasi waktu yang hanya 2 jam (2 x 45 menit) per minggu dirasakan masih sangat singkat untuk melakukan pembelajaran SKI mengingat begitu luasnya cakupan bahasan pelajaran SKI. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa jika guru SKI tidak mampu melakukan pembelajaran dengan baik.
 - d. Tugas administrasi yang berlebihan
Tugas administrasi yang menumpuk sangatlah menyita waktu dan tenaga guru. Satu sisi guru dituntut untuk menjadi administrator yang handal dalam menjalankan tugasnya, di sisi lain guru juga dituntut untuk menghasilkan siswa yang berilmu dan berakhlak. Hal ini menjadi dilema antara mengajar dan kewajiban mengerjakan tugas administrasi guru.
 - e. Materi SKI yang terlalu luas
Isi materi/materi pokok SKI masih dirasakan terlalu banyak atau luas bahasan/cakupannya, walaupun sudah mengalami banyak perampingan melalui berbagai perubahan penyempurnaan kurikulum
2. Problematika pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah sekota Binjai dari aspek tenaga pendidik terdiri dari 4 hal yaitu:
 - a. Guru mengajar lebih dari satu mata pelajaran
Guru yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran (apalagi tidak serumpun) membuatnya kurang fokus ketika melakukan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran apalagi ketika melakukan evaluasi atau penilaian yang lebih komprehensif.

- b. Pengalaman guru dalam mengajar SKI
Rata-rata guru yang mengajar SKI baru sekitar 3 tahun lamanya. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang matang atau guru yang memiliki “jam terbang” yang tinggi memungkinkan guru tersebut memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan lebih mantap dan dinamis karena guru tersebut bisa menguasai materi pelajaran yang diajarkannya juga materi pelajaran lain yang dapat memberi pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan bidang studi yang diampu oleh guru tersebut.
 - c. Kompetensi dan sertifikasi guru
Semua guru SKI sudah sesuai dengan syarat kualifikasi akademik yang ditetapkan dalam undang-undang, yaitu minimal sarjana S-1 bidang pendidikan. Namun dalam hal kesejahteraan, guru yang belum mendapat tunjangan sertifikasi khususnya bagi yang mengajar di Madrasah Aliyah swasta masih jauh dari memadai.
 - d. MGMP belum difungsikan
MGMP bagi guru Madrasah Aliyah yang ada di kota Binjai belum juga terlaksana meskipun sudah dibentuk pada November 2018.
3. Problematika pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah sekota Binjai dari aspek strategi pembelajaran terdiri dari 4 hal yaitu:
- a. Metode pembelajaran konvensional
Guru masih sering mengadakan pembelajaran dengan paradigma lama yang lebih banyak menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu bidang studi SKI kurang diminati oleh siswa dan dianggap sebagai pelajaran sepele.
 - b. Pembelajaran kurang kreatif
Pelajaran SKI yang diajarkan oleh guru di kelas kurang dikemas dalam penyajian yang menarik. Pendekatan ekspositori dalam pembelajaran SKI menjadikan anak didik tidak kreatif dan bosan dengan materi yang selalu diulang-ulang.
 - c. Pelajaran SKI dianggap kurang penting
Sejatinya pelajaran SKI merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat. Namun karena pelajaran SKI ini tidak diikuti dalam Ujian Nasional, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran SKI.
 - d. Pembelajaran di akhir jam pelajaran
Pembelajaran SKI yang dilakukan pada siang hari, bahkan pada akhir jam pelajaran membuat siswa kurang fokus pada proses pembelajaran. Siswa mengantuk, lelah dan bosan ditambah lagi dengan bacaan yang lumayan banyak.
 - e. Perbedaan latar belakang pendidikan siswa
Siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya akan kesulitan mengikuti pembelajaran bidang studi SKI karena materi SKI yang lumayan banyak. Berbeda dengan siswa yang lulusan Madrasah Tsanawiyah yang rata-rata sudah terbiasa menerima materi SKI dalam porsi yang besar.
4. Problematika pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah sekota Binjai dari aspek sumber belajar terdiri dari 4 hal yaitu:
- a. Keterbatasan buku pegangan siswa/buku paket
Ketiadaan dan keterbatasan buku paket berdampak pada pelaksanaan pembelajaran SKI yang direncanakan dalam RPP sangat baik tetapi dalam prakteknya di lapangan kurang berhasil. Dengan kondisi demikian pembelajaran tidak bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
 - b. Minimnya buku-buku penunjang pembelajaran SKI

Pada Madrasah Aliyah Swasta, ketersediaan buku-buku penunjang untuk pembelajaran SKI hampir tidak dapat ditemukan. Untuk mengatasi masalah ini biasanya guru menyuruh siswa untuk mencari referensi di internet. Tapi hal ini pun kurang berjalan karena hanya sebagian kecil siswa saja yang melakukannya.

c. Media audio visual sebagai pengalaman konkrit

Pembelajaran SKI dengan menggunakan audio visual bisa mengatasi berbagai hambatan seperti hambatan komunikasi, sikap siswa yang pasif, pengamatan yang kurang seragam, dll. Sayangnya, media ini jarang digunakan bahkan sama sekali tidak digunakan di Madrasah Aliyah Swasta karena memang alatnya tidak ada dan karena alatnya rusak.

Di antara ke empat aspek yang menjadi problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah sekota Binjai, aspek sumber belajar berupa ketiadaan dan sangat terbatasnya buku pegangan siswa atau buku paket merupakan kendala yang sangat dirasakan dalam proses pembelajaran dan sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Kondisi yang miris ini terjadi pada Madrasah Aliyah Swasta meskipun kurikulum 2013 pada kelas XI sudah dijalankan selama tiga tahun pada Madrasah Aliyah Swasta tersebut. Namun, kondisi ini tidak terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri Binjai di mana setiap siswa bisa memiliki buku paket dan buku-buku penunjang pembelajaran SKI juga banyak tersedia di perpustakaan madrasah tersebut.

Endnote

¹ Permenag no. 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab

² Departemen Agama RI, *Kurikulum dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam: 2003), h. 68.

³ Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks dimana ilmu pengetahuan yang dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa sehingga pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari pengetahuan baru.

⁴ Teori ini menekankan bahwa proses belajar berhulu dan bermuara pada manusia dimana gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian.

⁵ Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.1.

⁶ Nourozzaman ash-Shiddiqie dalam Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2015), cet. ke-5, h. 5-6.

⁷ Effat Ash-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 2006), h. 5.

⁸ *Ibid.*, h. 185-186.

⁹ Q.S. Ali Imran/ 3:19.

¹⁰ Permendikbud No. 65/2013 hal. 3, 57/2014 Lamp. III

¹¹ Permendikbud no. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

¹² Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 212.

¹³ Kustiono, *Media Pembelajaran*, (Semarang :Aneka Ilmu, 2011), h.11.

¹⁴ *Ibid.*, h. 17.

¹⁵ Daryanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 25.

¹⁶ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet.4, 2016), h. 102-103.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 33.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Administrasi dan Supervisi* (Jakarta: Depdiknas: 2007), hal. 99.

¹⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.3.

²⁰ Kustiono, *Media Pembelajaran* (Semarang: Aneka Ilmu, 2014), h. 71.

²¹ Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 201.

Daftar Pustaka

- Ash-Sharqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 2006)
- Daryanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Departemen Agama RI, *Kurikulum dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam: 2003)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Administrasi dan Supervisi* (Jakarta: Depdiknas: 2007)
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Kusdiana, Ading, *Sejarah & Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Kustiono, *Media Pembelajaran* (Semarang: Aneka Ilmu, 2014)
- Kustiono, *Media Pembelajaran*, (Semarang :Aneka Ilmu, 2011)
- Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet.4, 2016)
- Permenag no. 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab
- Permendikbud no. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Permendikbud No. 65/2013 hal. 3, 57/2014 Lamp. III
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010)
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2015), cet. ke-5.

